

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Stakeholder**

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukan hanya entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri tetapi juga harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat di pengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chairi, 2007). Untuk menjaga keberlangsungan bisnisnya, perusahaan harus dapat merangkul kepentingan para *stakeholder*. Perusahaan penting mengetahui berbagai kepentingan *stakeholder* untuk kemudian menyediakan berbagai macam informasi yang relevan dan valid terkait dengan aktivitas perusahaan (Anggraeni, 2020). Oleh karena itu, CSR hadir untuk menyelaraskan kepentingan *stakeholder* dengan kepentingan perusahaan (Tasya dan Cheisviyanny, 2019). Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen entitas bisnis dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan.

Salah satu faktor yang mendukung teori ini yaitu komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih dalam anggota dewan komisaris. Semakin banyak jumlah anggota komite audit yang dimiliki, pengawasan kontrol terhadap kepentingan seluruh

*stakeholder* dalam kinerja sosial perusahaan akan semakin besar sehingga dapat meningkatkan dan memperluas pengungkapan tanggung jawab sosialnya (Krisna dan Suhardianto, 2016).

Rapat komite audit merupakan jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun (Pudjianti dan Ghazali, 2021). Jumlah rapat komite audit diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit (Wulandini dan Zulaikha, 2012). Menurut Karamanou dan Vafeas (2005) menyatakan bahwa pertemuan rapat yang diadakan dapat memberikan waktu lebih banyak bagi komite audit untuk secara efektif melakukan peran pengawasan dan meningkatkan pengungkapan dalam perusahaan seperti pengungkapan CSR.

Gender direksi kaitannya dengan *stakeholder theory* menunjukkan bahwa keragaman gender pada direktur wanita dalam suatu perusahaan dapat membuat dewan direksi menjadi lebih inovatif dan transparan sehingga dapat mendorong perusahaan melakukan perubahan yang berasal dari tuntutan luar adanya perempuan dalam jajaran anggota dewan direksi dan dewan komisaris sehingga mampu meningkatkan intensitas pelaporan CSR (Hidayati, 2018). Keragaman gender pada manajemen puncak memberikan dampak yang positif jika diterapkan, selain meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, keragaman gender ini bisa meminimalisir masalah agensi yang terjadi dalam perusahaan. Khususnya kinerja

perusahaan di bidang sosial karena wanita dianggap lebih peka dan sensitif terhadap isu-isu dan aspek sosial di lingkungan perusahaan sehingga dapat menjadi pendorong perusahaan untuk membangun sebuah hubungan yang baik dengan stakeholder (Farida, 2019).

Dewan direksi didefinisikan sebagai jumlah direktur yang duduk di sebuah perusahaan sehingga dapat mempengaruhi proses pemantauan, pengambilan keputusan dan pengungkapan (Ghabayen dkk, 2016). Semakin besar ukuran dewan suatu perusahaan maka semakin mudah untuk memonitor tugas dari manajemen dalam menjalankan suatu kegiatan usaha dan membuat manajemen semakin besar dalam melakukan pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Chen, 2019).

Dewan komisaris merupakan wakil *stakeholder* didalam suatu entitas yang berbadan hukum perseroan terbatas. Selain sebagai wakil *stakeholder*, dewan komisaris juga selaku *stakeholder* memiliki kemampuan untuk pengaruhi dan menekan manajemen entitas untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, karena dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi didalam entitas. Teori *stakeholder* juga menunjukkan bahwa direksi menjadi mekanisme kontrol utama dalam perusahaan dan bertanggung jawab kepada kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas (Rao dan Tilt, 2016).

## 2. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan *agency theory* sebagai hubungan kontraktual atau perjanjian antara prinsipal (pemilik perusahaan) dengan agen (manajemen) dimana prinsipal melakukan pendelegasian kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan serta mengambil keputusan yang terbaik dan sesuai dengan keinginan prinsipal yaitu bertambah kekayaan dan kemakmuran prinsipal. Akan tetapi agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal, karena pihak manajemen juga menginginkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen ini menimbulkan konflik keagenan. Hal ini dapat terjadi karena manajer selaku pengelola perusahaan lebih mengetahui kondisi perusahaan dan memiliki informasi internal yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal.

Adanya asimetri informasi ini memungkinkan manajemen melakukan kecurangan dengan memanfaatkan situasi tersebut. Manajemen dapat memanipulasi informasi demi kepentingannya sendiri, sehingga hal tersebut akan mengganggu aktivitas perusahaan. Untuk membatasi aktivitas yang menyimpang dari agen atau manajemen, perusahaan menetapkan insentif atau biaya keagenan (*agency cost*) dengan tujuan untuk memonitoring manajemen agar tidak merugikan perusahaan. Permasalahan agensi dapat dikurangi dengan adanya mekanisme *corporate*

*governance* yang berfungsi sebagai alat mendisiplinkan pengelola perusahaan dan sebagai mekanisme pengendali yang lebih efektif untuk menyalurkan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajemen.

### 3. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Secara teoritis, tanggung jawab sosial perusahaan merupakan inti dari etika bisnis. *Corporate social responsibility* merupakan suatu cara organisasi atau perusahaan dalam konsep tanggung jawab atas keputusan, kegiatan, tindakan bisnis terhadap pemangku (*stakeholders*) yang diinginkan untuk tetap memiliki dampak positif bagi perusahaan dari lingkungan pihak yang terkena dampak pada keberadaan perusahaan tersebut (Oktavian dan Mimba, 2014).

CSR merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) dalam kondisi keuangannya (*financial*). Tetapi, tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada konsep *triple bottom lines* yang dikemukakan oleh John Elkington (1997) mengemukakan gagasan '*tripel bottom line – profit, people, and planet*' yaitu selain untuk memperoleh *Profit* (laba), perusahaan berusaha untuk mendapatkan laba yang besar untuk dapat menjalankan kegiatan operasional dan mengembangkan bisnisnya. *People* (orang), perusahaan yang ingin menjaga kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang harus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat agar memperoleh

legitimasi atas segala kegiatan bisnis yang dilakukan. *Planet*, perusahaan merupakan bagian dari lingkungan dimana perusahaan itu berada. Bentuk tanggung jawab perusahaan atas kepeduliannya dengan lingkungan adalah dengan menjaga kelestarian dan keberlanjutan hayati (Hadi, 2011). Hal tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap keuangan saja, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam aspek lingkungan sosial (Anggraeni, 2020).

#### **4. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Chariri dan Ghozali (2007) mengatakan pengungkapan berarti tidak menyembunyikan atau menutupi sesuatu. Pengungkapan CSR merupakan sebuah laporan aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan dampak sosial maupun dampak lingkungan. Pengungkapan juga mengandung arti bahwa laporan keuangan harus bisa memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu perusahaan (Singal dan Putra, 2019). Pengungkapan CSR merupakan salah satu strategi untuk menjaga hubungan baik dengan para *stakeholder* yang dapat dilakukan dengan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Krisna dan Suhardianto, 2016). Dengan adanya pengungkapan CSR diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan informasi yang sedang dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Sumaryono dan Asyik, 2017).

Salah satu keuntungan mengungkapkan CSR adalah pihak di luar perusahaan bisa mengetahui sudah sejauh mana perusahaan peduli dengan lingkungan sosialnya (Septianingsih dan Muslih, 2019). Tidak hanya itu, nilai perusahaan dimata investor juga bisa meningkat. Karena saat ini, investor juga ingin melihat sisi lain dari keuangan perusahaan nya. Pengungkapan CSR di Indonesia telah memacu pada berbagai standar pengungkapan yang ada diseluruh penjuru dunia. Salah satunya standar pengungkapan tersebut yaitu *Global Reporting Initiative (GRI)*.

GRI merupakan sebuah organisasi yang membuat kerangka pelaporan keberlanjutan yang saat ini telah banyak digunakan oleh semua perusahaan didunia, standar yang berpusat terhadap *Global Reporting Initiative (GRI)* membagi indikator kinerja menjadi 3 bagian yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan (*Global Reporting Initiative, 2013*), sehingga indikator tersebut menjadi pedoman perusahaan agar mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan menggunakan standar pengungkapan GRI tersebut (Rivandi dan Andi, 2019).

##### **5. Ukuran Komite Audit**

Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih dalam anggota dewan komisaris termasuk dalam pengawasan kinerja perusahaan dan kinerja sosial, pengawasan kinerja sosial dilakukan untuk mengakomodasi kepentingan seluruh *stakeholder* (Pudjianti dan Ghazali, 2021). Kinerja pengawasan tersebut juga akan semakin baik ketika jumlah anggota komite audit cukup untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh

aspek kinerja perusahaan (Anggraeni, 2020). Semakin banyak jumlah anggota komite audit yang dimiliki, kontrol terhadap kinerja sosial perusahaan akan semakin besar sehingga dapat meningkatkan dan memperluas pengungkapan tanggung jawab sosialnya (Krisna dan Suhardianto, 2016). Besarnya komite audit dalam perusahaan, diharapkan dapat melakukan fungsi pengawasan yang lebih baik dalam mewujudkan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, sehingga dapat menjamin pelaksanaan CSR (Nugroho dan Yulianto, 2015).

#### **6. Rapat Komite Audit**

Rapat komite audit merupakan jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat komite audit diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit (Wulandini dan Zulaikha, 2012). Menurut Karamanou dan Vafea (2005) menyatakan bahwa pertemuan rapat yang diadakan dapat memberikan waktu lebih banyak bagi komite audit untuk secara efektif melakukan peran pengawasan dan meningkatkan pengungkapan dalam perusahaan seperti pengungkapan CSR. Anggota komite audit yang bertemu dalam setiap tahun cenderung lebih mudah dalam menemukan ketidaksesuaian dan memastikan reliabilitas dalam proses pengungkapan CSR. Rapat yang sering dilakukan juga dapat membantu komite audit untuk tetap mendapatkan informasi dan bersikap

proaktif dalam menangani masalah terkait dengan pengungkapan CSR (Appuhami dan Tashakor, 2017).

## 7. Gender Direksi

Gender merupakan konsep yang memandang bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan. Perempuan memiliki sifat psikologis tertentu yang membuat mereka lebih bersedia untuk fokus dan menghargai klaim pemangku kepentingan tertentu (Liao, 2015). Keragaman gender dalam anggota dewan menunjukkan hubungan yang terkait dengan kinerja sosial perusahaan (Shamsul dan Abdullah, 2016). Adanya perempuan dalam anggota dewan memberikan pengaruh positif pada upaya perusahaan melakukan donasi dalam kegiatan *corporate social responsibility* dan akhirnya bisa meningkatkan reputasi perusahaan (Yasser dkk, 2017). Peran perempuan dalam dewan direksi terhadap CSR dengan melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela maka akan dapat meningkatkan hubungan perusahaan dengan pihak lain, diantaranya adalah investor, perbankan, konsumen, suplier dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan. (Farida, 2019).

Kaitannya dengan *stakeholder theory* yang menunjukkan bahwa direktur wanita dalam suatu perusahaan dapat membuat dewan direksi menjadi lebih inovatif dan transparan sehingga dapat mendorong perusahaan melakukan perubahan yang berasal dari tuntutan luar, adanya perempuan dalam jajaran anggota dewan direksi dan dewan komisaris

sehingga mampu meningkatkan intensitas pelaporan CSR (Hidayati, 2018). Khususnya kinerja perusahaan di bidang sosial karena wanita dianggap lebih peka atau sensitif terhadap isu-isu dan aspek sosial di lingkungan perusahaan sehingga dapat menjadi pendorong perusahaan untuk membangun sebuah hubungan yang baik dengan *stakeholder* (Farida, 2019).

#### **8. Ukuran Dewan Direksi**

Ukuran dewan direksi didefinisikan sebagai jumlah direktur yang duduk di sebuah perusahaan sehingga dapat mempengaruhi proses pemantauan, pengambilan keputusan dan pengungkapan (Ghabayen dkk, 2016). Semakin besar ukuran dewan suatu perusahaan maka semakin mudah untuk memonitor tugas dari manajemen dalam menjalankan suatu kegiatan usaha dan membuat manajemen semakin besar dalam melakukan pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Chen, 2019). Teori *stakeholder* telah digunakan untuk menjelaskan kegiatan pelaporan dalam banyak penelitian, menunjukkan bahwa pelaporan merupakan mekanisme akuntabilitas dan manajemen pemangku kepentingan (Indriyani dan Sudaryati, 2020). Barka dan Dardour (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan mempunyai kaitan yang erat dengan ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung mempunyai ukuran dewan yang lebih besar. Selain itu, perusahaan besar mempunyai sumber daya yang lebih banyak, sehingga mereka mampu mempunyai dewan yang lebih besar dan kinerja yang lebih baik. Teori *stakeholder* menunjukkan

bahwa direksi menjadi mekanisme kontrol utama dalam perusahaan dan bertanggung jawab kepada kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas (Rao dan Tilt, 2016).

## 9. Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada dewan direksi (Anggraeni, 2020). Dewan komisaris sebagai perwakilan para pemilik saham berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi seluruh pemangku kepentingan sebagaimana dinyatakan dalam teori *stakeholder*. Fungsi pengawasan lebih maksimal jika jumlah dewan komisaris memadai sehingga meningkatkan tata kelola CSR dan kinerja sosial perusahaan (Indriyani dan Sudaryati, 2020).

### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh ukuran komite audit, rapat komite audit, *gender* direksi, ukuran dewan direksi, dan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian-Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Abidin dan Lestari. <i>Riset and Jurnal</i>	<b>Variabel independen</b> Ukuran Komite Audit	Ukuran komite audit berpengaruh positif dan

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
	<i>Akuntansi</i> . Vol. 4 No. 1, 2020	<b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	signifikan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
2.	Farah dan Imam. <i>Journal Of Accounting</i> . Vol. 10 No.1, 2021	<b>Variabel independen</b> 1. Ukuran Komite Audit 2. Rapat komite audit <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran komite audit dan Rapat komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
3.	Prasetyo. <i>Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Wiga</i> . Vol. 6 No. 1, 2016	<b>Variabel independen</b> 1. Ukuran Komite Audit 2. Dewan Komisaris Independen <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	1. Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> 2. Dewan komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
4.	Jain dan Jamali. <i>Accepted at Journal Ethics</i> . 2016	<b>Variabel independen</b> Ukuran Dewan Direksi <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
5.	Haribowo. <i>Jurnal Bisnis dan Manajemen</i> . Vol. 5 No. 1, 2015	<b>Variabel independen</b> 1. Jumlah Rapat Komite Audit 2. Ukuran Komite Audit <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Jumlah rapat komite dan Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
6.	Hadya dan Susanto. <i>Jurnal Benefita</i> . Vol 3 No. 2, 2018	<b>Variabel independen</b> Gender Dewan Direksi <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Gender dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
7.	Zahri. <i>Jurnal Ilmiah Manajemen</i> . Vol 15. No. 2, 2020	<b>Variabel independen</b> Jumlah Rapat Komite Audit <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Jumlah rapat komite audit positif terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
8.	Faizah dan Novita. <i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis</i> . Vol. 13 No. 1, 2020	<b>Variabel independen</b> Komisaris Independen <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
9.	Suwardan dkk. <i>Journal Social Responsibility</i> , Vol. 15 No. 1, 2019	<b>Variabel independen</b> Komisaris Independen <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Komisaris independen berpengaruh negatif Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
10.	Ibrahim dan Hanefah. <i>Journal Of Financial Reporting and Accounting</i> . Vol. 14 No. 2, 2017	<b>Variabel independen</b> Komisaris Independen <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
11.	Anggraeni. <i>Jurnal Akuntansi ISSN 2302-8556</i> . Vol. 30 No. 7, 2020	<b>Variabel independen</b> Komite Audit dan Komisaris Independen <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Komite audit dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> sedangkan gender tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
12.	Naciti. <i>Journal Of Cleaner Production</i> . Vol. 237 No. 14, 2019	<b>Variabel independen</b> Komisaris Independen <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
13.	Kryсна dan Norvys. <i>Jurnal Akuntansi dan</i>	<b>Variabel independen</b> Ukuran Komite Audit	Ukuran komite audit berpengaruh positif dan

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
	<i>Keuangan</i> . Vol. 18 No. 2, 2016	<b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
14.	Pradana. Jurnal riset dan akuntansi, Vol. 4 No. 1, 2021	<b>Variabel independen</b> Ukuran Komite Audit <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
15.	Rahmmadhani dan Maresti. <i>Journal Of Economics and Business</i> . Vol. 4 No. 1, 2021	<b>Variabel independen</b> Ukuran Dewan Direksi <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
16.	Krisna dan Suhardianto. <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan</i> . Vol. 18 No. 2, 2021	<b>Variabel independen</b> Ukuran Komite Audit dan Ukuran Dewan Direksi <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran komite audit dan Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
17.	Kirana dan Prasetyo. <i>Accounting Analysis Journal</i> . Vol.10 No.1, 2021	<b>Variabel independen</b> Dewan Direksi <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
18.	Suwandy dan Rahayuningsih. <i>Journal Trisakti School of Management</i> , 2021	<b>Vaiabel independen</b> Ukuran Dewan Direksi <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
19.	Nurfrianto. <i>Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Administrasi Indonesia</i> . hal 547-560, 2014	<b>Vaiabel independen</b> Ukuran Dewan Direksi <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
20.	Nanda dan Rismayani <i>Jurnal Riset Keuangan Akuntansi</i> . Vol. 5 No. 1, 2019	<b>Variabel independen</b> Diversitas Gender <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Diversitas gender berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
21.	Pajaria dkk. <i>Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi</i> . Vol. 10 No. 2, 2016	<b>Variabel independen</b> Diversitas Dewan Direksi <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Diversitas dewan direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
22.	Indriyani dan Sudaryati. <i>Jurnal Akuntansi</i> . Vol. 30 No. 8, 2020	<b>Variabel independen</b> Keberagaman Gender dewan <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Keberagaman gender dewan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
23.	Septianingsih dan Muslih. <i>Jurnal Akuntansi, Maranatha</i> , Vol. 11 No. 2, 2019	<b>Variabel independen</b> Gender Diversity <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Gender diversity tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
24.	Alazzani dkk. <i>Journal of Islamic Accounting and Business Research</i> , Vol 10 No.2, 274-296, 2019	<b>Variabel Independen</b> Gender Dewan Direksi <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Gender dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
25.	Tasya dan Cheisviyanny. <i>Jurnal Eksplorasi Akuntansi</i> . Vol. 1 No. 3, 2019	<b>Variabel Independen</b> Gender Dewan Direksi <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Gender dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
26.	Barka dan Dardour. <i>Management Decision</i> . Vol. 53 No. 553-570, 2015	<b>Variabel Independen</b> Ukuran Dewan Direksi <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
		<i>Responsibility</i>	
27.	Iswandi. <i>Jurnal kebangsaan</i> . Vol. 2 No. 4 ISSN: 2339-1545, (2013)	<b>Variabel Independen</b> Ukuran Dewan Direksi <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
28.	Oktavia dkk. <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i> . Vol. 6 No. 3 ISSN: 2302-8556, (2014)	<b>Variabel Independen</b> Ukuran Dewan Direksi <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
29.	Mamun dan Seamer, <i>Jurnal School of Accounting. Economy and Finance</i> . Vol 46, 2021	<b>Variabel Independen</b> Ukuran Dewan Direksi <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
30.	Fallah dan Morjarrad. <i>Social Responsibility Journal</i> , 2019	<b>Variabel independen</b> Ukuran Komite Audit <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
31.	Katmon dkk. <i>Journal of Business ethics</i> 152, 447-481, 2019	<b>Variabel independen</b> Jumlah Dewan Perempuan <b>Variabel dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
32.	Rao dan Tilt. <i>Meditari Accountancy Research</i> . ISSN : 2049-372 Vol 24 Issue 2, 2016	<b>Variabel Independen</b> Jumlah Dewan Perempuan <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Jumlah dewan perempuan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
33.	Ibrahim dan Hanefah. <i>Journal of Financial Reporting and Accounting</i> . Vol 14 No.	<b>Variabel Independen</b> Jumlah Dewan Perempuan <b>Variabel Dependen</b>	Jumlah dewan perempuan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate</i>

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
	2, 2016	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Social Responsibility.</i>
34.	Zuang dkk. <i>Ivy College of Business, Iowa State University, Ames IA 50011, USA.</i> 2018	<b>Variabel Independen</b> Jumlah Dewan Perempuan <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Jumlah dewan perempuan berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i>
35.	Fuente dkk. <i>Journal of Production.</i> Vol. 141 Pages 737-750, 2017	<b>Variabel Independen</b> Ukuran Dewan Direksi <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i>
36.	Pudjianti dan Ghozali. <i>Diponegoro Journal Of Accounting.</i> ISSN 2337-3806. Vol. 10 No 1, 2021	<b>Variabel Independen</b> Ukuran Komite Audit Rapat Komite Audit <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran komite audit dan rapat komite audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i>
37.	Rivandi. <i>Jurnal Manajemen dan Bisnis.</i> e-ISSN 2621-4199. Vol. 8 No. 1, 2019	<b>Variabel Independen</b> Komite Audit <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Komite audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i>
38.	Pradana. Pengaruh <i>good corporate governance</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility.</i> 2017	<b>Variabel Independen</b> Komite Audit <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Komite audit tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i>
39.	Erwanti dan Haryanto. <i>Journal Of Accounting.</i> Vol. 6 No. 4, ISSN 2337-3806, 2017.	<b>Variabel Independen</b> Komite Audit <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Komite audit tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i>
40.	Krisna dan Suhardiano.	<b>Variabel Independen</b>	Komite audit

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
	<i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan</i> . Vol.18 No.2, ISSN 119-127, 2016.	Komite Audit <b>Variabel Dependen</b> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>

### C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih dalam anggota dewan komisaris termasuk dalam pengawasan kinerja perusahaan dan kinerja sosial, pengawasan kinerja sosial dilakukan untuk mengakomodasi kepentingan seluruh *stakeholder* (Pudjianti dan Ghozali, 2021). Kinerja pengawasan tersebut juga akan semakin baik ketika jumlah anggota komite audit cukup untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh aspek kinerja perusahaan (Anggraeni, 2020). Semakin banyak jumlah anggota komite audit yang dimiliki, kontrol terhadap kinerja sosial perusahaan akan semakin besar sehingga dapat meningkatkan dan memperluas pengungkapan tanggung jawab sosialnya (Krisna dan Suhardianto, 2016). Besarnya komite audit dalam perusahaan, diharapkan dapat melakukan fungsi pengawasan yang lebih baik dalam mewujudkan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, sehingga dapat menjamin pelaksanaan CSR (Nugroho dan Yulianto, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2015), Krisna dan Suhardianto (2016), Nurfadilah dan Sagara (2016), Pradana (2017), Abidin dan Lestari (2019), Restu (2017) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menyebabkan komite audit memberikan pengaruh yang lebih baik dan besar terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial sebab, mereka dapat mendukung dan memberi bantuan pada manajemen perusahaan dalam menginformasikan sesuatu hal yang lebih berkualitas (Burhany et al., 2020)

Rapat komite audit merupakan jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat komite audit diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit (Wulandini dan Zulaikha, 2012). Menurut Karamanou dan Vafea (2005) menjelaskan bahwa pertemuan rapat yang diadakan dapat memberikan waktu lebih banyak bagi komite audit untuk secara efektif melakukan peran pengawasan dan meningkatkan pengungkapan dalam perusahaan seperti pengungkapan CSR. Beberapa penelitian menyatakan bahwa rapat komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2015) menemukan bahwa pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musallam (2018), Zahri (2020), Farah dan Imam (2021)

mengatakan bahwa semakin banyak rapat yang dilakukan komite audit akan memperkuat fungsinya dan pengungkapan CSR semakin luas.

H1a : Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

H1b : Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

## **2. Pengaruh Gender Direksi Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Gender merupakan konsep yang memandang bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan. Perempuan memiliki sifat psikologis tertentu yang membuat mereka lebih bersedia untuk fokus dan menghargai klaim pemangku kepentingan tertentu (Liao, 2015). Keragaman gender dalam anggota dewan menunjukkan hubungan yang terkait dengan kinerja sosial perusahaan (Shamsul dan Abdullah, 2016). Adanya perempuan dalam anggota dewan memberikan pengaruh yang positif pada upaya perusahaan melakukan donasi dalam kegiatan *corporate social responsibility* pada akhirnya bisa meningkatkan reputasi perusahaan (Yasser dkk, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Pajaria dkk (2016), Katmon dkk (2019), Hadya dan Susanto (2018), Septianingsih dan Muslih (2019) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif gender dewan direksi dan keberagaman gender terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasya dan Cheisviyanny (2019), Indriyani

dan Sudaryati (2020) menyatakan bahwa adanya pengaruh gender dewan direksi dan keberagaman gender dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Keterlibatan adanya peran perempuan dalam dewan direksi terhadap CSR dengan melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela maka akan dapat meningkatkan hubungan perusahaan dengan pihak lain, diantaranya adalah investor, perbankan, konsumen, supplier dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan (Farida, 2019).

H2 : Gender Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

### **3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Ukuran dewan direksi didefinisikan sebagai jumlah direktur yang duduk di sebuah perusahaan sehingga dapat mempengaruhi proses pemantauan, pengambilan keputusan dan pengungkapan (Ghabayen, 2016). Barka dan Dardour (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan mempunyai kaitan yang erat dengan ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung mempunyai ukuran dewan yang lebih besar. Selain itu, perusahaan besar mempunyai sumber daya yang lebih banyak, sehingga mereka mampu mempunyai dewan yang lebih besar dan kinerja yang lebih baik (Rahmawati dkk, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Barka dan Dardour (2015), Jain dan Jamali (2016), Krisna dan Suhardianto (2016), Fuente dkk (2017), Rahmmadhani dan Maresti (2021), Suwandy dan Rahayuningsih (2021),

Mamun dan Seamer (2021), menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Semakin besar ukuran dewan suatu perusahaan maka semakin mudah untuk memonitor tugas dari manajemen dalam menjalankan suatu kegiatan usaha dan membuat manajemen semakin besar dalam melakukan pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Chen, 2019).

H3 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

#### **4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada dewan direksi (Hidayati, 2018). Dewan komisaris sebagai perwakilan para pemilik saham berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi pemangku kepentingan sebagaimana dinyatakan dalam teori *stakeholder* (Krisna dan Suhardianto, 2016). Fungsi pengawasan lebih maksimal jika jumlah dewan komisaris memadai sehingga meningkatkan tata kelola CSR dan kinerja sosial perusahaan (Indriyani dan Sudaryati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Hanefah (2016), Naseem dkk (2017), Biswas dkk (2018), Villegas dkk (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif terhadap Komisaris

Independen. Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen agar mengungkapkan informasi CSR lebih banyak (Nurfrianto, 2014).

H4 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir Penelitian**

